

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana dalam pembentukan karakter dan identitas sosial generasi muda. Dalam kurikulum nasional, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dirancang untuk membekali siswa dengan pengetahuan tentang Sejarah, Geografi, Ekonomi, dan Sosiologi, juga untuk menanamkan nilai-nilai sosial dan budaya membentuk identitas diri. Integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran IPS sangat penting agar siswa tidak lupa pada budaya mereka, terutama di tengah arus globalisasi yang membawa pengaruh luar begitu kuat. Dalam konteks pembelajaran IPS yang berbasis nilai sosial dan budaya, keberadaan budaya lokal menjadi salah satu sumber belajar yang penting untuk dikenalkan kepada peserta didik sesuai dengan lingkungan tempat mereka hidup. (Maulana Lukman et al., 2025)

Di Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok merupakan wilayah yang masih memegang teguh nilai-nilai adat Minangkabau yang menganut sistem kekerabatan matrilineal. Salah satu tradisi yang menjadi identitas sosial masyarakat Minangkabau adalah tradisi “*Mangaku Induak*”. *Mangaku Induak* adalah mencari ibu (*Induak*) angkat di suatu suku atau kaum bagi seorang laki-laki pendatang dari luar daerah ketika ingin meminang atau menikahi perempuan di suatu daerah yang berbeda dengan daerah laki laki yang menjadi pendatang. Proses *Mangaku Induak* mengandung nilai-nilai luhur seperti penerimaan sosial, toleransi, rasa kekeluargaan, dan solidaritas, yang mana

sangat relevan dengan kompetensi sosial yang diajarkan dalam mata pelajaran IPS. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Mangaku Induak tidak hanya berfungsi dalam kehidupan masyarakat adat, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan pembentukan identitas sosial individu sebagai anggota suatu kelompok sosial. (Fitri et al., 2023)

Identitas sosial merupakan konsep dari diri seseorang yang muncul dari pemahaman mereka mengenai keanggotaan mereka dalam sebuah kelompok sosial serta nilai-nilai dan perasaan emosional yang dimiliki kelompok tersebut. Identitas Sosial berkaitan dengan partisipasi, rasa perhatian, dan juga kebanggaan yang dirasakan dari keanggotaan dalam suatu komunitas (Tajfel 1982). Identitas sosial didasarkan pada nilai-nilai, emosi, kelas, pekerjaan, jenis kelamin, agama, dan lain-lain. Identitas sosial juga mencakup tingkat keterlibatan, rasa peduli, dan rasa bangga terhadap keanggotaan dalam kelompok. Oleh karena itu, diperlukan wadah pendidikan yang mampu menanamkan dan memperkuat identitas sosial peserta didik melalui pemanfaatan nilai-nilai budaya yang hidup di lingkungan masyarakat. (Sholichah, 2018).

Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial memiliki peran yang sangat penting untuk membentuk identitas sosial peserta didik, yang mana materi IPS memberikan pengenalan terhadap lingkungan sosial dan budaya untuk membentuk kesadaran diri siswa sebagai bagian dari masyarakat. Salah satu pendekatan yang relevan adalah menggabungkan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Namun, idealnya pembelajaran IPS yang

mengintegrasikan nilai budaya lokal tersebut belum sepenuhnya terlaksana di sekolah, sehingga perlu dilakukan pengamatan terhadap kondisi pembelajaran yang berlangsung.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan pada tanggal 22 April 2025 dan 28 April 2025 di SMP Negeri 4 Kubung, ditemukan bahwa proses pembelajaran IPS di kelas VII masih berfokus pada materi yang terdapat dalam buku paket dan modul ajar yang digunakan guru sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Materi pembelajaran lebih banyak menekankan pada capaian pembelajaran umum yang terdapat dalam modul IPS, seperti interaksi sosial, kehidupan masyarakat, dan keberagaman sosial budaya, namun belum banyak dikaitkan dengan budaya lokal yang berkembang di lingkungan peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi budaya lokal yang tersedia dengan pemanfaatannya dalam proses pembelajaran IPS di sekolah.

Padahal, lingkungan masyarakat di sekitar sekolah masih mengenal dan melaksanakan tradisi *Mangaku Induak* sebagai salah satu tradisi adat Minangkabau yang mengandung nilai-nilai sosial, seperti kekerabatan, tanggung jawab sosial, nilai keadilan, penghormatan terhadap perempuan dan pelestarian budaya. Akan tetapi, nilai-nilai tersebut belum diintegrasikan secara maksimal dalam proses pembelajaran IPS, sehingga peserta didik lebih memahami materi secara teoritis dibandingkan secara kontekstual berdasarkan kehidupan sosial yang mereka temui sehari-hari. Kondisi tersebut diperkuat oleh fakta bahwa sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran IPS

masih belum secara spesifik mengangkat tradisi *Mangaku Induak* sebagai bagian dari materi pembelajaran.

Selain itu, dalam modul pembelajaran IPS yang digunakan guru, pembahasan mengenai budaya lokal masih bersifat umum dan belum secara khusus memasukkan tradisi *Mangaku Induak* sebagai sumber belajar. Akibatnya, peserta didik kurang memahami makna serta nilai sosial budaya yang terkandung dalam tradisi *Mangaku Induak* tersebut. Kondisi ini terlihat dari masih rendahnya pemahaman peserta didik terhadap tradisi lokal di lingkungan mereka sendiri, bahkan sebagian peserta didik hanya mengetahui nama tradisinya tanpa memahami tujuan dan nilai yang terkandung di dalamnya (Arfaton et al., 2025). Rendahnya pemahaman peserta didik terhadap tradisi lokal tersebut juga dipengaruhi oleh keterbatasan sarana pendukung pembelajaran yang berbasis budaya lokal.

Permasalahan lainnya adalah keterbatasan bahan ajar dan media pembelajaran berbasis budaya lokal yang dapat mendukung guru dalam menghubungkan materi IPS dengan kehidupan sosial masyarakat Minangkabau. Pembelajaran IPS yang seharusnya mampu memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan peserta didik menjadi kurang optimal karena belum sepenuhnya memanfaatkan potensi budaya lokal sebagai sumber belajar. Apabila permasalahan ini tidak segera diatasi, maka akan berdampak pada semakin berkurangnya pemahaman generasi muda terhadap budaya dan identitas sosial masyarakatnya sendiri. (Ningsih Lestari et al., 2017)

Jika kondisi ini terus berlangsung, maka peserta didik dikhawatirkan akan semakin kurang mengenal budaya daerahnya sendiri dan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam tradisi masyarakat Minangkabau. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai tradisi *Mangaku Induak* ke dalam pembelajaran IPS agar materi yang dipelajari peserta didik menjadi lebih kontekstual, bermakna, serta mampu menumbuhkan pemahaman terhadap budaya lokal di lingkungan masyarakat mereka.

Pentingnya menjaga identitas sosial dan menghargai keberagaman budaya juga sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam ajaran Islam sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣ (الحجرات/49:13)

Artinya:

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti. (QS. Al-Hujurat ayat 49:13).

Surat al hujurat ayat 49:13 merupakan salah satu ayat yang sangat penting dan sering dijadikan landasan tentang keberagaman sosial, budaya, dan identitas manusia. Ayat ini membahas tentang asal-usul manusia, perbedaan suku dan bangsa, dan tujuan dari keberagaman itu sendiri, yaitu ta'aruf (saling mengenal).

Selain memiliki landasan religius, upaya pelestarian budaya lokal juga memperoleh dukungan secara yuridis melalui kebijakan pemerintah yang

mengatur pemajuan kebudayaan. Undang-Undang No. 5 Tahun 2017, juga memberikan perlindungan terhadap pengetahuan tradisional dan ekspresi budaya tradisional seperti seni, adat istiadat, permainan rakyat dan olahraga tradisional. Perlindungannya dilakukan dengan cara inventarisasi objek pemajuan kebudayaan melalui sistem pendataan kebudayaan terpadu, pengamanan, pemeliharaan, penyelamatan, publikasi dan pengembangan. (Atsar, 2017)., Berdasarkan kondisi empiris, landasan religius, dan dukungan regulasi tersebut, diperlukan suatu kajian yang dapat menggambarkan bagaimana nilai-nilai tradisi *Mangaku Induak* diintegrasikan dalam pembelajaran IPS.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengkaji secara kualitatif bagaimana nilai-nilai tradisi *Mangaku Induak* dapat diintegrasikan pada proses pembelajaran IPS di SMP Negeri 4 Kubung, serta bagaimana integrasi tersebut berdampak pada pemahaman dan penguatan identitas sosial siswa. Peneliti ini bertujuan untuk menggambarkan atau memahami persepsi siswa terhadap nilai-nilai tradisi *Mangaku Induak* untuk mempertahankan identitas sosial dan pemenuhannya dengan kehidupan sosial mereka sehari-hari dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Oleh karena itu, peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian yang berfokus pada integrasi nilai-nilai tradisi *Mangaku Induak* dalam pembelajaran IPS sebagai upaya mempertahankan identitas sosial peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian kualitatif deskriptif dengan judul **“Integrasi Nilai-Nilai Tradisi**

***Mangaku Induak* Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Kelas VII SMP Negeri 4 Kubung.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah penelitian ini terdiri dari:

1. Nilai-nilai tradisi *Mangaku Induak* belum diintegrasikan secara sistematis pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 4 Kubung.
2. Siswa kelas VII SMP Negeri 4 Kubung kurang memahami makna sosial dan budaya yang terkandung dalam tradisi *Mangaku Induak*.
3. Keterbatasan bahan ajar dan media belajar berbasis budaya local.
4. Identitas sosial siswa sebagai bagian dari masyarakat Minangkabau mulai melemah terutama dilingkungan sekolah dan sekitar SMP Negeri 4 Kubung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang diberikan mulai dari latar belakang, Rumusan masalah yang dapat diangkat dalam proposal penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan Tradisi *Mangaku Induak*?
2. Bagaimana integrasi nilai-nilai tradisi *Mangaku Induak* pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 4 Kubung?

3. Apa kendala yang dihadapi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai tradisi *Mangaku Induak* pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 4 Kubung?

D. Batasan masalah

Berikut adalah batasan masalah penelitian yang dapat membantu agar penelitian lebih komprehensif, terarah, dan terstruktur sebagai berikut:

1. Penelitian ini berfokus pada integrasi nilai-nilai *Mengaku Induak* pada pembelajaran IPS, khususnya pada sub materi identitas sosial di kelas VII SMP Negeri 4 Kubung.
2. Subjek penelitian terdiri dari guru IPS dan juga sekaligus jadi guru BAM, dan peserta didik kelas VII SMP Negeri 4 Kubung.
3. Aspek yang dikaji terbatas pada upaya integrasi nilai-nilai tradisi pada konteks pembelajaran IPS, bukan pelaksanaan adat secara ritual atau hukum adat yang luas.

Batasan ini dapat diharapkan membantu penelitian berjalan lebih fokus pada integrasi nilai-nilai tradisi *Mangaku Induak* konteks pembelajaran IPS di SMP Negeri 4 Kubung.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk dan strategi integrasi nilai-nilai tradisi *Mangaku*

Induak pada proses pembelajaran IPS di SMP Negeri 4 Kubung.

2. Mendeskripsikan berbagai kendala yang dihadapi oleh guru IPS dalam mengintegrasikan nilai-nilai tradisi *Mangaku Induak* ke pada pembelajaran melalui penguatan identitas sosial siswa di SMP Negeri 4 Kubung,

F. Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa manfaat teoritis dan praktis dari penelitian ini, yang berkaitan dengan latar belakang dan tujuan penelitian.

1. Manfaat Teoritis

Melalui penerapan nilai-nilai tradisi *Mangaku Induak* pada proses pembelajaran, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan IPS dan studi budaya lokal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini memberikan wawasan dan strategi praktis bagi guru IPS dalam mengintegrasikan nilai-nilai tradisi lokal, seperti *Mangaku Induak* ke dalam proses pembelajaran yang bermakna dan kontekstual.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan rasa bangga peserta didik terhadap budaya lokal serta

memperkuat identitas sosial mereka sebagai bagian dari masyarakat Minangkabau.

c. Bagi Sekolah

Kurikulum muatan lokal atau kegiatan pembelajaran berbasis budaya yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan lingkungan sekolah dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian ini.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang menanamkan pelestarian budaya dan hubungan kearifan lokal dalam pendidikan.

